

EKSISTENSI TOKOH OBA YOZO DALAM NOVEL *TERTOLAK SEBAGAI MANUSIA* DAN *BUNGA-BUNGA LAWAKAN* KARYA OSAMU DAZAI (KAJIAN EKSISTENSIAL ROLLO MAY)

May Nanda Veliant Kusumawati

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
maynanda.22020@mhs.unesa.ac.id

Jack Parmin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Perilaku mental adalah cerminan dari kesehatan jiwa atau psikis yang memengaruhi bagaimana seseorang bertindak, sama halnya dengan kondisi eksistensial tokoh utama bernama Oba Yozo. Penelitian ini menganalisis kecemasan, rasa bersalah, intensionalitas, kebebasan, dan takdir yang terjadi dalam kehidupan Yozo pada novel *Tertolak Sebagai Manusia* dan *Bunga-Bunga Lawakan* karya Osamu Dazai. Pendekatan penelitian ini adalah psikologi sastra dengan data penelitian yang berupa penggalan dialog, monolog, dan kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik pustaka dan catat. Teknik analisis pada penelitian adalah hermeneutik. Berdasarkan metode penelitian tersebut, studi ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami kehidupan tokoh utama melalui sisi psikologi sastra dalam dua novel Osamu Dazai. Hasil penelitian ini ditemukan adanya eksistensi Oba Yozo yang mengalami kemunduran dengan melalui kondisi eksistensial berupa (1) kecemasan yang menunjukkan respons Oba Yozo antara wajar dan tidak wajar dalam menghadapi situasi; (2) rasa bersalah yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan Oba Yozo menjaga hubungan dengan dunia, mengkhianati kepercayaan terhadap orang lain, kegagalannya menjadi manusia mandiri; (3) intensionalitas Oba Yozo ditunjukkan dengan makna dan tujuan dari tindakan yang telah dilakukannya; (4) kebebasan yang terdiri dari kesadaran diri dan kelumpuhan batin dari tindakan Oba Yozo; (5) takdir yang menunjukkan rasa pasrah, keterbatasan takdir, ketidakberdayaan, penyerahan diri Oba Yozo yang tertulis dalam novel *Tertolak Sebagai Manusia* dan *Bunga-Bunga Lawakan* karya Osamu Dazai.

Kata Kunci: Eksistensi, Rollo May, Oba Yozo

Abstract

Mental behavior reflect psychological health, influencing how an individual acts, much like the existential condition of the main Character, Oba Yozo. This study aims to analyze of anxiety, guilty, intentionality, freedom, and destiny withing Yozo's life in the novels *No Longer Human* and *Flowers of Buffoonery* by Osamu Dazai. The research employs a psychology of literature approach, with data consisting of fragment of dialogue, monologue, and sentence. Data collection techniques involve literature study and note-taking, while the analysis utilizes hermeneutics. Based on this research method, this study provides a new perspective on understanding the main character's life through the lens of psychology of literature in two of Osamu Dazai's novels. The results reveal that Oba Yozo's existence undergoes a regression through various existential conditions; (1) anxiety, manifesting in response that fluctuate between normal and neurotic when facing situations; (2) guilt, shown through his inability to maintain a relationship with the world, betraying the trust of others, and his failure to become an independent human being; (3) intentionality, demonstrated by the meaning and purpose behind his actions; (4) freedom, comprising self-awareness and the internal paralysis resulting from his actions; and (5) destiny, reflecting his resignation, the limitations of fate, helplessness, and surrender as depicted in Dazai's *No Longer Human* and *Flowers of Buffoonery*.

Keywords: Existence, Rollo May, Oba Yozo

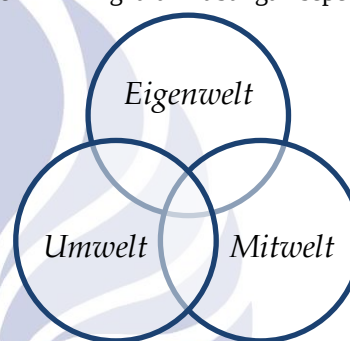
PENDAHULUAN

Novel *Tertolak Sebagai Manusia* karya Osamu Dazai merupakan karya sastra klasik Jepang yang memiliki nuansa suram dan bergaya semi otobiografi. Novel tersebut mengisahkan Oba Yozo yang berusaha ‘menyesuaikan diri’ agar diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Namun, ia selalu mendapatkan respons buruk seperti disalahpahami, diperalat, dan dikhianati sehingga membuatnya memiliki pola pikir yang berbeda dari orang lain. Perspektif tersebut memberikan dampak bagi psikologisnya, yakni keterasingan, kecemasan, serta kehilangan jati diri. Sementara itu, novel *Bunga-Bunga Lawakan* menceritakan Oba Yozo dalam versi mudanya yang mengalami kegagalan dalam melakukan aksi bunuh diri. Ia ditemukan oleh pelaut sekitar pesisir dan dirawat di sanatorium. Namun, wanita yang menjadi pasangan aksi tersebut tidak selamat. Selama menjalani perawatan, Oba Yozo menganggap semua orang yang datang mengunjunginya hanya berperan ceria dan penuh kepalsuan. Aktivitas yang mereka lakukan hanya bermain kartu, merokok, dan membuat lelucon untuk mempertahankan suasana yang ceria meski keadaan saat itu sedang kacau. Hal tersebut membuat kondisi tokoh Oba Yozo semakin merasa asing, gelisah, dan hampa. Kondisi-kondisi psikologis tersebut mencerminkan konsep eksistensial Rollo May melalui respons dan tindakan yang meliputi kecemasan, rasa bersalah, intensionalitas, kebebasan, dan takdir.

Rollo Reese May atau Rollo May merupakan seorang psikolog Amerika beraliran eksistensial yang terkenal dalam hal memahami manusia berdasarkan pandangan filsuf Heidegger dan Kierkegaard sehingga dalam teorinya menekankan pentingnya eksistensi, kebebasan, dan makna dalam hidup manusia. Matthew Arnold (dalam buku *May: Manusia Mencari Dirinya*) mengemukakan bahwa kita dipaksa untuk menyadari diri sendiri. Ketika masyarakat mengalami pergolakan dalam standar-standar nilai tidak memberi kita gambaran utuh tentang “Siapa sebenarnya kita dan apa yang harus kita lakukan”. Hal ini berarti aspek kehidupan saat ini mulai tidak memiliki nilai-nilai yang kuat, seperti masyarakat dulu yang memiliki pegangan agama, tradisi, budaya, atau aturan sosial yang memberi arah hidup. Saat nilai tersebut telah hilang dan berubah, manusia akan terlihat kehilangan arah untuk hidup. Jadi, kesadaran diri merupakan sebuah paksaan eksistensial yang berarti tanpa nilai-nilai yang kokoh, pegangan yang tersisa adalah diri sendiri, sehingga muncul kebutuhan membangun makna hidup dengan mencari arah, tujuan, dan identitas diri.

Filsuf Heidegger berpendapat bahwa ciri khas manusia adalah ketika keberadaannya saat hidup akan menjadi masalah bagi dirinya sendiri. Pertanyaan

“Mengapa kita sebagai manusia ada” hal itu terlibat dalam membangun makna yang akan memberikan stabilitas, harapan, dan tujuan dalam kehidupan (Wicks, 2020). Begitu pula filsuf Kierkegaard yang menekankan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Seseorang memperoleh kebebasan bertindak melalui perluasan kesadaran diri dan memikul tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Namun, perolehan kebebasan dan tanggung jawab hanya dicapai dengan mengorbankan kecemasan. Ketika seseorang menyadari bahwa pada akhirnya diri sendiri yang bertanggung jawab atas nasibnya, maka orang tersebut akan merasakan beban kebebasan dan rasa sakit karena tanggung jawab (Feist, 2008). Konsep dasar dari eksistensialisme adalah *being-in-the-world* (berada di dunia) dan *nonbeing*. Manusia memiliki lingkaran hubungan seperti berikut.



Bagan 2.1 Hubungan manusia di dunia

Bagan tersebut merupakan gambaran hubungan *Umwelt*, yang berarti hubungan manusia dengan lingkungan, seperti dunia alam, hukum alam, dan kebutuhan biologis; *Mitwelt*, yang berhubungan dengan orang lain, seperti berinteraksi, menjalin relasi, mencari pengakuan, cinta, dan makna sosial; serta *Eigenwelt*, yang berhubungan dengan diri sendiri, seperti pikiran, perasaan, nilai, identitas, dan makna hidup. Hubungan tersebut dapat ditemukan dalam struktur kondisi eksistensial kecemasan. Kecemasan menurut Rollo May terbagi menjadi dua, yakni rasa cemas secara normal atau wajar dan neurotik. May (1967) mendefinisikan kecemasan normal sebagai kecemasan yang sebanding dengan ancaman, tidak melibatkan represi, dan dapat dihadapi secara sehat pada tingkat kesadaran. Kecemasan neurotik adalah respons yang berlebihan terhadap ancaman, disertai represi dan konflik intrapsikis, serta dikelola melalui berbagai bentuk penekanan aktivitas serta kesadaran diri.

Rasa bersalah terbagi menjadi tiga bentuk secara ontologis, yakni *Umwelt*, *Mitwelt*, *Eigenwelt*. May (dalam Feist, 2008) menuliskan bahwa rasa bersalah ini muncul ketika individu menyangkal potensi mereka, gagal memahami kebutuhan orang lain, atau tidak menyadari ketergantungan mereka pada alam.

Intensionalitas merupakan kemampuan untuk membuat pilihan yang menyiratkan beberapa struktur dasar yang menjadi dasar pilihan tersebut. Struktur yang memberi makna pada pengalaman dan memungkinkan orang untuk membuat keputusan tentang masa depan (May, 1968b). Tindakan menyiratkan intensionalitas, sebagaimana intensionalitas menyiratkan tindakan; keduanya tidak dapat dipisahkan. Artinya, setiap langkah yang diambil, bahkan keputusan untuk tidak bergerak atau menjauh dari dunia, tetaplah sebuah pernyataan yang muncul dari maksud yang spesifik. Dari hal tersebut, eksistensi manusia memperoleh makna. Manusia tidak lagi sekadar menjadi objek yang pasif, tetapi menjadi subjek aktif yang mampu mengatur realitasnya sendiri.

Kebebasan berarti keterbukaan atau kesiapan untuk bertumbuh (May, 2019). Kesadaran diri untuk mempersiapkan perubahan dalam diri untuk nilai-nilai kemanusiaan yang semakin besar. Dalam hal ini, adanya kesadaran diri dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian untuk bebas. Setiap langkah menuju kebebasan melewati pilihan-pilihan sebagai keputusan sebelum bertindak untuk membentuk dan mencipta diri sendiri.

Menurut May (1981), takdir merupakan rancangan yang meliputi kematian, faktor biologis, pengaruh psikologis, dan elemen budaya yang membentuk eksistensi manusia. Kebebasan dan takdir saling berkaitan dalam paradoks kehidupan dengan kebebasan memberikan makna untuk takdir, sementara takdir memberikan konteks untuk kebebasan. Hal itu berarti manusia bebas di dalam takdirnya, melainkan bukan lepas dari takdirnya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ada tiga buah. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Meywa Tiara Yunita dan Octo Dendy Andriyanto (2023) yang berjudul “Peralihan Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Akik Sapta Rengga* Karya JFX Hoery (Kajian Psikologi Eksistensial)”. Hasil penelitian tersebut, yakni (1) terdapat tiga motif peralihan eksistensi yang dialami oleh tokoh utama, yaitu kurangnya rasa kepercayaan diri, menemukan eksistensinya secara *umwelt*, dan merasakan kecemasan; (2) terdapat tiga tahap kesadaran diri dalam diri tokoh utama sesuai dengan teori May, yaitu tahap pemberontak, tahap kesadaran diri yang wajar, dan tahap kesadaran diri kreatif. Penelitian terdahulu relevan dari segi teori dengan penelitian saat ini. Perbedaannya adalah penelitian saat ini menyoroti kondisi eksistensial yang dialami tokoh Oba Yozo dalam novel *Tertolak Sebagai Manusia dan Bunga-Bunga Lawakan* karya Osamu Dazai, di antaranya kecemasan, rasa bersalah, intensionalitas, kebebasan, dan takdir. Selain itu, hasil dari penelitian menunjukkan eksistensi tokoh utama,

yakni Oba Yozo tidak mengalami tahap kesadaran diri yang ada pada penelitian terdahulu.

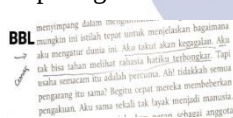
Kedua, penelitian yang ditulis oleh Emmya Pepayosa Bangun dan Rosmaini (2025) yang judul “Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Home Sweet Loan* (Kajian Psikoanalisis Humanis Dialektik)”. Hasil penelitian tersebut, yakni tokoh utama bernama Kaluna dalam novel *Home Sweet Loan* mengalami krisis eksistensinya sebagai manusia. Teori psikoanalisis Erich Fromm mengklasifikasikan kebutuhan kebebasan dan keterikatan yang terdiri atas (1) keterhubungan (*relatedness*), (2) keberakaran (*rootedness*), (3) menjadi pencipta (*transcendancy*), (4) kesatuan (*unity*), dan (5) identitas (*identity*). Melalui klasifikasi tersebut, tokoh utama mengalami perkembangan kepribadian yang diwujudkan dalam pengembangan kesadaran diri, pengembangan hubungan yang sehat, dan pengembangan tanggung jawab. Penelitian tersebut relevan dalam segi topik yang sama-sama mengkaji eksistensi tokoh utama dalam karya sastra, serta segi pendekatan psikologi sebagai landasan analisis untuk mengungkapkan eksistensi tokoh utama. Perbedaannya terletak pada teori dan sumber data penelitian. Teori pada penelitian terdahulu adalah teori psikoanalisis humanis dialektik Erich Fromm yang berfokus pada konflik psikologis dan perkembangan kepribadian, sedangkan penelitian saat ini adalah teori psikologi eksistensial Rollo May yang berfokus pada kondisi eksistensial tokoh, seperti kecemasan, rasa bersalah, intensionalitas, kebebasan, dan takdir untuk memahami eksistensi tokoh Oba Yozo. Sumber data yang digunakan pada penelitian terdahulu, yakni novel *Home Sweet Loan*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan novel *Tertolak Sebagai Manusia dan Bunga-Bunga Lawakan*.

Ketiga, penelitian yang ditulis Nur Aenum dan Fithyani Anwar (2024) yang berjudul “Alienasi pada Tokoh Utama Novel *Ningen Shikkaku* Karya Dazai Osamu”. Hasil penelitian tersebut, yakni adanya lima aspek alienasi yang dialami oleh Yozo secara bertahap dan sebagian besar relevan dengan yang terjadi di masyarakat Jepang di masa tersebut. Penelitian tersebut termasuk relevan dari segi struktural. Tokoh yang digunakan sama-sama bernama Oba Yozo dan berkaitan dengan pengalaman tokoh dalam keterasingan. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan teori. Penelitian terdahulu berfokus pada satu aspek, yaitu alienasi tokoh melalui teori alienasi Melvin Seeman. Sementara itu, penelitian saat ini berfokus pada kondisi eksistensial tokoh dengan menggunakan teori psikologi eksistensial Rollo May.

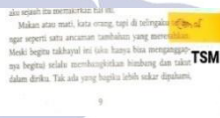
METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah psikologi sastra. Menurut Parmin (2016) mengatakan bahwa pendekatan ini merupakan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra (menginterpretasikan dan menilai karya sastra dengan psikologi) yang merupakan kajian utama dalam psikologi sastra. Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yakni pengarang, karya sastra, dan pembaca. Dari ketiganya, pengarang dan karya sastra adalah yang utama. Sebagaimana dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia (Ratna, 2004). Sumber data dalam penelitian, yakni dua novel terjemahan yang berjudul *Tertolak Sebagai Manusia* dan *Bunga-Bunga Lawakan* karya Osamu Dazai. Data penelitian ini berupa penggalan dialog, monolog, dan kalimat yang berkaitan dengan teori eksistensial Rollo May. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat. Berikut langkah-langkah dalam mengumpulkan data:

- Membaca novel *Tertolak Sebagai Manusia* dan *Bunga-Bunga Lawakan* karya Osamu Dazai dengan teliti. Kemudian menghubungkan ke landasan teori, baik dari buku atau artikel.
- Menandai hal-hal penting pada novel *Tertolak Sebagai Manusia* dan *Bunga-Bunga Lawakan* karya Osamu Dazai, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Penandaan Data *Bunga-Bunga Lawakan*



Gambar 3.2 Penandaan Data *Tertolak Sebagai Manusia*

- Mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah dengan menggunakan tabel klasifikasi seperti di bawah ini.

Tabel 3.1 Klasifikasi Data Eksistensial Tokoh Oba Yozo dalam Novel *Tertolak Sebagai Manusia* dan *Bunga-Bunga Lawakan* Karya Osamu Dazai

Kode Data	Kutipan Data	Psikologi Eksistensial Rollo May					Interpretasi
		K	R B	I T	K B	T D	
D01/ TSM/ 2022/ H9	Makan atau mati, kata orang, tapi di telinga terdengar seperti satu ancaman tambahan yang meresahkan.	✓					Adanya interpretasi kecemasan neurotik yang menggambarkan kekhawatiran terhadap kebutuhan biologis, seperti makan yang dianggap sebagai ancaman.
D02/ TSM/ 2022/ H13	Aku selalu menerima serangan tanpa bicara, meski di dalam dada aku ketakutan sehingga nyaris hilang akal.	✓					Adanya interpretasi kecemasan neurotik berupa ketidakmampuannya membalas perlawanan dan menerima kata-kata begitu saja meski perasaannya mengalami ketakutan.

Keterangan:

D	= Data ke-	KB	= Kebebasan
H	= Halaman	TD	= Takdir
TSM	= Tertolak Sebagai Manusia		
BBL	= Bunga-Bunga Lawakan		
KC	= Kecemasan		
RB	= Rasa Bersalah		
IT	= Intensionalitas		

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutik. Berikut langkah-langkah untuk menganalisis data pada penelitian dengan menggunakan hermeneutik Ricoeur:

- Keseluruhan teks dalam novel *Tertolak Sebagai Manusia* dan *Bunga-Bunga Lawakan* karya Osamu Dazai dibaca secara keseluruhan dan mendalam dengan melibatkan imajinasi simpati guna memahami pengalaman batin tokoh Oba Yozo.
- Struktur bahasa pada simbol yang berupa tindakan dianalisis untuk menafsirkan makna tersembunyi di balik perilaku tokoh Oba Yozo dan menghubungkannya dengan konteks cerita dalam karya sastra.
- Makna dan gagasan dalam teks dipahami sebagai manifestasi dari pengalaman batin tokoh berdasarkan teori eksistensial Rollo May.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, eksistensi tokoh Oba Yozo pada novel yang berjudul *Tertolak Sebagai Manusia* dan *Bunga-Bunga Lawakan* karya Osamu Dazai dianalisis berdasarkan teori psikologi eksistensial Rollo May melalui kondisi-kondisi eksistensial yang meliputi kecemasan (*anxiety*), rasa bersalah (*guilt*), intensionalitas, kebebasan (*freedom*), dan takdir (*destiny*).

1. Kecemasan

Menurut May (2019) seseorang yang mengalami kecemasan terdiri dari tiga bentuk, yakni perasaan yang “menggerogoti” dari dalam diri, perasaan yang menyesak dada sehingga membuat dunia di sekitar tampak gelap dan kelabu, dan perasaan beban berat yang

dipikulnya. Dalam hal ini, kecemasan terpecah menjadi dua bentuk, yakni kecemasan yang normal dan neurotik. Kecemasan normal merupakan kecemasan yang sebanding dengan ancaman sebenarnya yang ditimbulkan dari situasi berbahaya. Semakin mampu seseorang menghadapi krisis-krisis kehidupannya, semakin berkurang kemungkinan untuk mengembangkan kecemasan yang neurotik. Dengan kata lain, semakin kuat kesadaran diri, semakin mampu berdiri melawan dan menjinakkan kecemasan (May, 2019). Berikut data yang ditemukan pada novel.

TSM05

‘Buku, mau? Atau bagaimana kalau topeng buat tari singa di tahun baru? Orang jual itu sekarang, ukuran anak kecil. Kau mau?’

“Kata mematikan ‘kau mau?’ membuatku mustahil menjawabnya. Aku bahkan tak bisa memikirkan tanggapan paling cocok oleh seorang badut. Si badut telah sama sekali gagal.” (Dazai, 2022: 15)

Berdasarkan data tersebut, bentuk kecemasan normal, yakni cara Yozo menanggapi pertanyaan ayahnya. Ia merasa gugup dan tidak mampu memberikan jawaban yang dianggap sesuai untuk menyenangkan ayahnya ketika dihadapkan pada pertanyaan ‘Kau mau?’. Rasa takutnya memberikan tanggapan yang salah akibat ketegangan situasi yang sedang ia hadapi. Kecemasan yang dialaminya masih dalam batas wajar karena berkaitan dengan situasi nyata ketika berhadapan dengan seseorang yang memiliki otoritas tinggi dalam keluarga sehingga hal tersebut belum mengganggu kemampuan Yozo untuk bertindak.

BBL27

“Sungguh memalukan aku sampai mencemooh diri sendiri. Ini gara-gara harga diriku telah terluka. Kenyataannya adalah bahwa ketakutanku untuk dilecehkan begitu kuatnya sehingga lebih baik aku memukuli para kritisku dengan kepala tinju. Tapi itu bentuk kepengucutan. Aku harus menemukan cara yang lebih sopan. Ah, sakit hati.” (Dazai, 2023: 4)

Kondisi tersebut yang melalui monolognya merupakan bentuk kecemasan normal. Ia merasa terancam akibat harga dirinya telah direndahkan. Hal tersebut memicu dorongan dalam dirinya secara sadar untuk menghadapi orang-orang yang menghina dirinya sebagai bentuk perlawanannya. Rasa cemas ini dianggap normal sebab kesadaran dalam dirinya telah memberikan respons yang tidak membenarkan tindakan buruk yang sempat ia pikirkan.

BBL32

“Terlalu hati-hati dengan perasaan orang lain, mereka meloncat dari komentar ke komentar lain sambil berusaha keras melindungi perasaan mereka sendiri.” (Dazai, 2023: 15–16)

Data tersebut merupakan bentuk kondisi kecemasan normal, yakni tindakan Yozo yang bersikap “waspada” ketika berinteraksi dengan orang lain. Sikap “waspada” tersebut merupakan upaya sadar untuk menjaga perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain agar tetap aman. Menurut May, rasa cemas dianggap wajar jika tujuannya positif, seperti untuk mempertahankan hubungan baik dan menghindari konflik. Dalam hal tersebut, Yozo tidak merasa takut tanpa alasan, tetapi ia telah beradaptasi dengan lingkungannya agar suasana tetap tenang dan harmonis. May (2019) menyatakan bahwa kecemasan neurotik yaitu kecemasan yang tidak sebanding dengan bahaya yang sesungguhnya dan biasanya muncul dari sebuah konflik bawah sadar dalam dirinya. Bentuk kecemasan neurotik ditemukan dalam kutipan novel-novel sebagai berikut.

TSM01

“Makan atau mati, kata orang, tapi di telingaku terdengar seperti satu ancaman tambahan yang meresahkan.” (Dazai, 2022: 9)

Berdasarkan data tersebut, bentuk kondisi kecemasan neurotik terlihat ketika Yozo menganggap kebutuhan dasar adalah hal yang mengancam. Perasaan takutnya tidak berdasarkan pada konsep ‘makan’ yang sesungguhnya. Tetapi, pada pilihan sebagai ancaman tuntutan hidup yang tidak bisa dihindari atau dilakukan dengan tenang. Pola pikir tersebut membuatnya memandang kebutuhan hidup bukan sebagai motivasi untuk bertahan hidup, melainkan tekanan mental yang melumpuhkannya.

TSM16

“Aku segera paham bahwa minuman, tembakau, dan pelacur adalah sarana yang sangat bagus dalam menangkal (meski hanya beberapa saat) ketakutan pada manusia. Aku bahkan mulai merasa bahwa andai aku harus menjual habis-habisan segala milikku demi mendapatkan saran pelarian ini, itu tak ada salahnya.” (Dazai, 2022: 42)

Berdasarkan data tersebut, bentuk kecemasan neurotik terjadi ketika Yozo mulai mencari pelarian dari segala perasaan cemas dan takut yang ada dalam dirinya. Ia menyadari bahwa alkohol, tembakau, dan pelacur dapat mengurangi perasaan cemasnya meski sifatnya hanya sementara. Ia mengenali gaya hidup yang jauh dari

kata baik tersebut setelah menjalin pertemanan dengan Horiki. Tindakan Yozo menjadi tidak wajar ketika ia mulai menganggap kebiasaan tersebut sebagai satu-satunya pelarian yang sempurna, bahkan sampai rela mengorbankan segala yang dimilikinya untuk mempertahankan pelarian tersebut. Kecemasan yang dialaminya berkembang secara berlebihan dan mendorongnya pada perilaku yang merugikan dirinya sendiri.

BBL30

‘Selamat datang di kegelapan.
Penduduk kosong.’ (Dazai, 2023: 13)

Kecemasan neurotik berkaitan dengan kondisi Yozo sebelum melakukan tindakan bunuh diri dan dirawat di sanatorium, yang mana hal tersebut memainkan simbol “kegelapan” dan “penduduk kosong” sebagai perumpaan perasaan cemas dan khawatir untuk hidup menjadi manusia lagi. Kegelapan berarti kehidupannya tiada tujuan yang jelas, serta penduduk kosong berarti perasaan hampa yang ia rasakan. Hal ini termasuk bentuk kecemasan neurotik karena situasi yang dialaminya dapat mengacu pada ketiadaan diri di dunia.

BBL34

“Jauh di dalam, Yozo sama sekali tidak tertawa. Ia tidak akan kaget jika mendengar bahwa Kosuge hanya mengarang cerita saja. Namun, ia tertawa keras sekali, sama kerasnya dengan yang lain.” (Dazai, 2023: 24)

Kecemasan neurotik dialami Yozo ketika merespons cerita yang disampaikan temannya. Tawanya yang keras bersama orang lain merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial agar terlihat sama seperti mereka. Sikap yang ditunjukkan merupakan ketidakmampuannya dalam mengekspresikan perasaannya secara jujur dan memilih menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya. Hal ini termasuk kecemasan neurotik karena adanya tekanan batin yang mendorong Yozo untuk menutupi diri dan tidak bertindak secara bebas dalam lingkungan sosial. Tawa menjadi pelarian dari kecemasan dan kehampaan daripada sebagai suatu cara untuk mendapatkan perspektif baru dan keberanian dalam menghadapi kebingungan atau kekalutan seseorang (May, 2019).

2. Rasa Bersalah

Rasa bersalah berkaitan dengan pengalaman eksistensial yang muncul ketika seseorang menyangkal potensi diri, gagal memahami sesama, atau terasing dari alam. Hal ini terbagi menjadi tiga bentuk, yakni secara *Umwelt*, *Mitwelt*, dan *Eigenwelt*. Ketiga dimensi hubungan keberadaan tersebut adalah akar dari keseimbangan hidup. Secara harfiah, ketidakseimbangan

terjadi apabila salah satu tidak mencukupi atau berarti tidak mampu teratasi dengan baik.

TSM24

‘Merepotkan sekali Anda ini. Sejauh saya tahu, Anda sudah keterlaluan jadi pecandu.’

“Kruknya berkeletuk saat ia berjalan terpincang-pincang menuju rak untuk mengambil obat.” ‘Saya tak bisa kasih sekotak penuh. Nanti cuma Anda sendiri yang menghabiskan. Nih, separuhnya saja.’

‘Kok jadi pelit banget, sih, Anda ini? Yah, baiklah kalau memang itu yang terbaik menurut Anda.’

“Ku suntik diriku segera setelah sampai rumah.” (Dazai, 2022: 125)

Berdasarkan data tersebut, muncul ketidakmampuan Yozo dalam menjaga hubungannya dengan dunia. Hubungan yang dimaksud adalah kondisi fisiknya yang mulai kecanduan dengan obat-obatan. Kesehatan merupakan salah satu interaksi dengan tubuh yang menjadi organisme atau kebutuhan biologis secara internal sehingga kesadaran diri untuk menjaga hubungan tersebut sangat dibutuhkan. Namun, Yozo justru memperlakukan tubuhnya sendiri seperti kebal terhadap jarum, yang berarti tindakan tersebut semakin lama akan merusak tubuhnya.

BBL46

“Ia bisa mendengar Mano bernapas secara teratur. Ia telah tertidur. Yozo tak sanggup menahan gairahnya. Ia memutar tubuh untuk menghadapnya, menginsut tubuh kurusnya dengan riang, tapi saat itu pula satu suara tajam berbisik di kupingnya: *Hentikan! Jangan mengkhianati kepercayaan Hotaru.*” (Dazai, 2023: 75)

Berdasarkan data tersebut, muncul bentuk rasa bersalah secara *mitwelt* yang ditandai dengan pengkhianatan kepercayaan dan interaksi terhadap orang lain, terutama perempuan. Yozo menyadari gairah dalam dirinya adalah reaksi spontan yang menginginkan untuk merengkuh tubuh Mano sebagai manifestasi dorongan fisik. Namun, pada dimensi relasional, seseorang memiliki tanggung jawab etis terhadap orang lain yang melampaui sekadar pemuasan insting fisik. Dalam hal ini, Hotaru telah memberikan kepercayaan kepada Yozo, yakni sebuah hubungan yang membentuk struktur dunia sosial mereka. Bisikan yang didengar Yozo merupakan kesadaran moralnya yang mengingatkan bahwa setiap tindakan fisik di dunia nyata selalu memiliki konsekuensi pada martabat orang lain.

TSM22

Aku tidak kembali bukan karena takut diceramahi Hirame. Aku sungguh, seperti digambarkan Hirame, orang yang perasaannya mengangkasa, dan aku sama sekali tak punya gambaran tentang rencana masa depan ataupun yang lain. Lagipula, aku merasa agak kasihan pada Hirame karena aku menjadi beban baginya, dan aku merasa alangkah pedihnya berpikir bahwa jika kelak secara kebetulan aku seperti ingin mencapai sesuatu yang berharga, aku harus bergantung kepada si Hirame malang demi mengambil modal bulanan yang kuperlukan bagi rehabilitasku. (Dazai, 2022: 77)

Berdasarkan data tersebut, muncul bentuk rasa bersalah terhadap diri sendiri (*Eigenwelt*) dan orang lain (*Mitwelt*). Rasa bersalah kepada diri sendiri terlihat ketika Yozo merasa gagal mewujudkan bakat atau kemampuannya sebagai manusia yang mandiri. Sementara itu, rasa bersalah kepada orang lain muncul karena ia menyadari bahwa dirinya telah menjadi beban bagi Hirame. Menurut eksistensial May, kondisi tersebut membuktikan bahwa Yozo mengalami penyesalan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi tanggung jawab hidupnya, baik hubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

3. Intensionalitas

May (dalam Feist, 2008) menyatakan bahwa intensionalitas adalah suatu struktur yang memberi makna pada pengalaman dan memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan tentang masa depan. Struktur tersebut berupa tindakan yang akan menjembatani antara subjek (diri) dan objek (dunia). Dengan kata lain, pilihan tersebut merupakan awal atau dasar dari kebebasan manusia akan keterbatasan takdir. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data sebagai berikut.

TSM06

Kujilat pensil buku catatan itu dan menulis dalam huruf-huruf besar TOPENG SINGA. Setelah itu, aku kembali tidur. Aku sama sekali tak ingin topeng singa. Kenyataannya, aku lebih suka buku. Tapi jelas bahwa Ayah ingin membelikanku sebuah topeng, dan hasratku dalam memenuhi keinginannya dan memulihkan keceriaannya telah membuatku berani menyelinap ke dalam ruang tamu di gelap malam. (Dazai, 2022: 16)

Berdasarkan data tersebut, terjadi adanya intensionalitas Yozo dalam membuat keputusannya

memilih “topeng singa” sebagai hadiah daripada buku. Tindakannya dalam memilih bukan berdasarkan pada keinginan diri sendiri, melainkan dari kesadarannya untuk menyesuaikan keinginan orang lain. Konsep intensionalitas dari perspektif May adalah tindakan seseorang tidak hanya secara spontan, melainkan ada maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Yozo berani bertindak sebab memiliki maksud untuk menyenangkan ayahnya melalui tindakannya, sehingga ia menekan keinginan diri sendiri demi menjaga hubungan dengan orang lain.

TSM12

‘Aku akan melukis juga. Aku akan melukis hantu dan setan dan kuda-kuda yang keluar dari neraka.’ “suaraku saat bilang ini pada Takeuchi begitu rendah, hampir seperti orang berbisik, dan aku tak tahu kenapa.” (Dazai, 2022: 34)

Berdasarkan data tersebut, terjadi adanya intensionalitas Yozo dalam tindakan melukisnya. Pilihan terhadap objek-objek mengerikan merupakan keputusan sadar untuk melepas topeng ‘badut’ yang selama ini ia gunakan untuk menghibur orang lain. Melalui lukisan hantu dan setan, Yozo berniat mengalihkan luka batinnya menjadi karya nyata, seperti lukisan para pelukis impresionisme di masa itu. Intensionalitas yang dilakukan Yozo bukan sekadar aktivitas artistik yang menekankan keindahan, melainkan sebuah upaya untuk memotret penderitaan manusia yang jujur dan melepaskan diri dari kepalsuan sosial demi merengkuh martabatnya sebagai manusia.

TSM15

“Aku merendahkannya sebagai kesenangan diri, dan dia seorang manusia yang kujadikan teman semata untuk tujuan itu.” (Dazai, 2022: 37)

Berdasarkan data tersebut, terjadi adanya bentuk intensionalitas, yakni penyimpangan persepsi dalam diri Yozo saat menjalin hubungan. Dalam keadaan sadar mengakui bahwa ia menjadikan orang lain sebagai alat untuk kesenangan dirinya sendiri, bukan sebagai teman yang setara. Hal ini berarti bahwa tujuannya mendekati orang lain bukan untuk membangun hubungan pertemanan yang tulus, melainkan sebagai bentuk upaya mencari pengalihan batin dari rasa hampa yang dirasakannya. Dalam hal ini, kegagalannya memperlihatkan hubungan dengan orang lain sebagai manusia seutuhnya justru mengarahkan niatnya untuk memanipulasi seseorang demi kepuasan pribadi.

BBL35

‘Kau benar. Tapi hanya di satu titik. Yang kumaksud adalah bahwa kau pastilah

sedang jatuh cinta. Kalau tidak, kenapa kau mau mati bersamanya?”

“Tak ingin memberi ruang bagi Yozo untuk meragukannya, ia bicara dengan cepat tanpa memikirkan pilihan kata, tapi sekadar apa yang menurutnya tidak menyinggung perasaan.”

‘Sejujurnya, aku sendiri tidak tahu. Rasanya seolah segala hal bisa dipersalahkan.’ (Dazai, 2023: 25–26)

Berdasarkan data tersebut, bentuk intensionalitas terlihat ketika Hida berasumsi bahwa upaya bunuh diri yang dilakukan oleh Yozo adalah sebagai bentuk dari manifestasi dari cinta. Namun, pengakuan Yozo yang merasa tidak tahu menunjukkan bahwa intensionalitas dalam dirinya sedang mengalami kekacauan. Dalam hal ini, ia tampak kehilangan arah dan tidak mampu untuk menjelaskan motifnya secara sadar. Keputusannya untuk tetap berjalan menuju kematian bersama membuktikan bahwa intensionalitasnya tetap bekerja sebagai dorongan yang mengarahkan hidupnya meski ia merasa asing dengan alasan di balik pilihan tersebut. Pernyataan mengenai “segala hal bisa dipersalahkan” merupakan upaya terakhir kesadarannya untuk menjembatani kegelisahan batin dengan realitas dunia luar, sekaligus menegaskan bahwa intensionalitas dapat berupa pencarian makna di tengah keputusan. Dengan kata lain, ketidaktahuannya terhadap perasaan diri sendiri hingga melakukan tindakan berbahaya adalah kondisi eksistensial yang teralienasi dari motifnya sendiri namun tetap dipaksa oleh keadaan untuk menentukan arah hidupnya sendiri.

BBL42

Tak begitu menarik ceritanya. Ia ingin bunuh diri karena hidup terlalu berat baginya. Sampai akhir, kepala kami sepenuhnya beda. Tepat sebelum kami loncat ke air, Sono bilang padaku, 'Kau kelihatan mirip suamiku-dia seorang guru.' Ia punya suami hasil kawin siri. kukira mengajar di sekolah dasar sampai beberapa tahun lalu. Apa yang kupikir, sampai nekat mengakhiri hidup bersama wanita seperti dia? Pastilah aku sudah naksir dia habis-habisan. (Dazai, 2023: 57)

Berdasarkan data tersebut, terjadi adanya proses pemberian makna dari intensionalitas May ketika Yozo tidak lagi melihat peristiwa bunuh diri tersebut sebagai rangkaian kejadian acak yang berat, melainkan ia secara aktif membangun pemahaman baru atas tindakannya. Melalui pernyataan bahwa ia ‘naksir habis-habisan’, Yozo melakukan pemberian makna yang mengubah tindakan destruktif menjadi sebuah manifestasi cinta atau

Eros. Intensionalitas yang berperan sebagai jembatan menghubungkan keterasingan batin Yozo dengan sosok Sono dan membuktikan bahwa bahkan dalam kematian sekalipun, manusia selalu berusaha memiliki struktur realitasnya melalui pemberian arti secara personal.

4. Kebebasan

May mengatakan bahwa kesadaran diri dan kebebasan merupakan dua entitas yang berjalan beriringan dan saling melengkapi. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa semakin jauh seseorang kehilangan kesadaran atas dirinya, maka kedaulatan atas kebebasannya semakin jauh pula. Kebebasan bukan berarti dapat melakukan apa saja sesuka hati atau secara liar, melainkan kemampuan untuk merespons realitas (kenyataan) dengan kesadaran penuh.

TSM04

Kalau aku membenci sesuatu, aku tak bisa bilang ‘aku tak suka.’ Kalau aku suka sesuatu, aku mencicipinya ragu-ragu, diam-diam, seolah rasanya pahit sekali. Entah aku suka atau tidak, aku tercabik oleh ketakutan yang tak terkatakan. Dengan kata lain, aku tak punya kekuatan untuk memilih. (Dazai, 2022: 15)

Berdasarkan data tersebut, terjadi adanya kelumpuhan kebebasan dalam diri Yozo. Menurut May, kebebasan yang utuh merupakan kemampuan manusia untuk mengambil jarak dari belenggu tekanan, baik dari dalam diri maupun dari luar sehingga individu mampu menentukan pilihan secara sadar (May, 2019). Kebebasan tersebut dapat terjadi ketika kehendak individu memberikan perlawanan dalam lingkungannya dengan sadar. Namun, Yozo justru berada dalam kondisi yang dikuasai oleh ketakutan yang ia anggap sebagai sesuatu yang melekat dalam dirinya sehingga ia kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Ketidakmampuannya untuk menyatakan perasaan suka maupun tidak sukanya menunjukkan bahwa kebebasannya telah terhambat oleh rasa cemas yang dialaminya. Kondisi tersebut menempatkan Yozo dalam posisi yang semakin terbatas sebab ia tidak lagi mampu menjalankan perannya sebagai individu yang menentukan pilihan dalam hidupnya sendiri.

TSM14

“Tapi di tengah kami minum dua atau tiga gelas bir, aku mulai merasakan kesan aneh ringannya pembebasan.” (Dazai, 2022: 39)

Berdasarkan data tersebut, kalimat “ringannya pembebasan” yang dirasakan Yozo saat meminum bir merupakan manifestasi dari pulihnya kebebasan seiring dengan munculnya kesadaran diri yang baru. Menurut

May, kebebasan merupakan kemampuan individu untuk merespons realitas secara sadar, bukan sekadar bertindak tanpa batas. Dalam momen tersebut, Yozo untuk sesaat terbebas dari rasa takut yang biasanya mengaburkan kesadarannya sehingga ia dapat merasakan kembali kendali atas dirinya sendiri. Perasaan bebas tersebut muncul bukan karena ia menghindari kenyataan, melainkan karena beban batin yang selalu menekannya perlahan terangkat meski hanya sesaat sehingga mampu memberinya ruang untuk menghadapi realitas dengan sikap yang lebih tenang dan tidak lagi diliputi rasa terancam oleh dunia di sekitarnya.

TSM25

‘Tidak,’ ‘kataku.’

‘Aku tak butuh itu lagi.’ “Ini sungguhlah peristiwa langka. Kupikir tidak berlebihan kalau kubilang bahwa baru kali inilah dalam hidupku betapa aku menolak sesuatu yang ditawarkan kepadaku.” (Dazai, 2022: 128)

Berdasarkan data tersebut, tindakan Yozo yang tidak lagi membutuhkan obat-obatan merupakan manifestasi dari kembalinya kesadaran diri yang pernah terpecah akibat tekanan sosial. Dalam pemikiran May, hal tersebut bukan sekadar penolakan biasa, melainkan hadirnya kebebasan eksistensial, yaitu ketika individu tidak lagi bersikap pasif dan mulai mengambil kendali atas dirinya sendiri. Menurut Arieti dalam buku *Love and Will*, kehendak bersumber dari kapasitas untuk mengatakan “tidak”. Meski kata tersebut berarti penentangan atau protes, tetapi juga merupakan penegasan diri sendiri saat berupaya menyusun kembali dunia dan membentuk kembali dunia. Ketika Yozo menyadari apa yang tidak lagi ia butuhkan, ia mampu memulihkan kemampuannya untuk merespons realitas secara sadar dibandingkan dengan masa lalunya yang mengalami kelumpuhan kehendak karena kehilangan arah kesadaran sehingga kebebasannya terpengaruh oleh tuntutan pihak luar atau orang lain. Hal tersebut berarti bahwa kebebasan bukanlah tindakan tanpa arah, melainkan keberanian untuk bersikap tegas dalam menghadapi pilihan. Dengan menyatakan penolakan, Yozo tidak lagi sekadar bereaksi terhadap pengaruh luar, tetapi mulai menunjukkan kemampuan untuk membedakan antara keinginan orang lain dan kehendak dari dalam dirinya sendiri sehingga ia dapat kembali menjalankan peran sebagai individu yang mampu menentukan pilihan hidupnya.

BBL44

Rasanya dahsyat. Pada saat aku loncat, saat itulah semua masalahku sirna. Tak lagi kuatir soal utang, atau kuliah, atau keluarga, atau sesal, atau mahakaryaku, atau rasa malu,

atau Marxisme, atau bahkan teman-temanku, juga pepohonan dan bunga-bunga. Mendadak, aku berdiri di atas tebing itu dan tertawa. Rasanya bahagia. (Dazai, 2023: 69)

Berdasarkan data tersebut, Yozo mengalami kebebasan eksistensial yang bersifat bertentangan. Dalam pandangan May, kebebasan berakar pada kemampuan individu untuk menyadari dirinya secara utuh tanpa sepenuhnya ditentukan oleh tekanan dari luar. Ketika Yozo mampu menertawakan persoalan utang, keluarga, hingga ideologi yang membebaninya. Hal itu berarti bahwa ia mulai memutus rantai dari pengaruh-pengaruh yang selama ini membuatnya kehilangan arah. Perasaan bahagia yang ia rasakan bukan muncul dari tindakan yang tidak terkendali, melainkan dari kemampuannya merespons kenyataan hidup dengan sikap yang disadari. May menyatakan bahwa ketika seseorang tidak memahami keberadaannya sendiri, ia akan lebih mudah dikuasai oleh kecemasan; sebaliknya, Yozo justru mengalami kejernihan batin. Artinya, berbagai tekanan kehidupan tidak lagi sepenuhnya mengendalikan dirinya. Kebebasan bagi Yozo merupakan kondisi ketika ia mulai melepaskan diri dari tuntutan sosial yang menekan dan menempatkan dirinya sebagai individu yang mampu menghadapi kenyataan hidup dengan kesadaran, meskipun hal tersebut terjadi pada titik terendah dalam kehidupannya.

5. Takdir

Takdir terbentuk melalui kebebasan dan tanggung jawab seseorang dari pilihan yang telah dibuat. Takdir tidak bisa diubah sedemikian rupa tanpa adanya tindakan yang dilakukan berdasarkan keputusan dalam realitas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data sebagai berikut.

TSM17

“Orang bicara soal ‘sampah masyarakat’. Kata-kata itu tampaknya ditujukan pada para pecundang menyedihkan, mereka yang layak dicerca, tapi aku merasa seolah aku telah menjadi ‘sampah masyarakat’ sejak lahir.” (Dazai, 2022: 46)

Berdasarkan data tersebut, sikap pasrah terhadap nasib berarti Yozo mengalami ketidakberdayaan dalam menghadapi hidupnya sendiri. Ia memandang suatu kedudukan sebagai sampah masyarakat bukan sebagai akibat dari pilihan atau tindakannya, melainkan sebagai esensi atau identitas yang sudah ada sejak lahir. Bagi Yozo, kegagalan bukan lagi sesuatu yang bisa diubah, tetapi dipahami sebagai kondisi yang tetap dan sulit dihindari. Pandangan ini membuatnya merasa tidak memiliki ruang untuk

menggunakan kehendak bebas dalam menentukan arah hidupnya. Keyakinan tersebut perlahan melemahkan harapannya untuk memperbaiki diri karena ia merasa hidupnya seolah-olah sudah ditentukan sejak awal, yakni sebagai sampah masyarakat sehingga Yozo menempatkan dirinya sendiri sebagai seorang yang pasif dan hanya mengikuti alur hidup tanpa benar-benar merasa mampu untuk mengubahnya.

TSM19

“Ramalan yang tidak membawa kejayaan soal akan jatuhnya para wanita kepadaku ternyata memang benar seperti perkataan, tapi ramalan yang menggembirakan, bahwa suatu hari aku akan jadi pelukis besar, gagal terwujud.” (Dazai, 2022: 70)

Berdasarkan data tersebut, Yozo terjebak dalam cara pandang yang sudah ditentukan, baik dari kondisi dirinya (biologis) maupun tekanan sosial yang membuatnya percaya bahwa kegagalannya menjadi pelukis besar adalah sesuatu yang mutlak dan tidak bisa dihindari. Yozo justru memaknainya sebagai batasan eksistensial yang bersifat tetap daripada melihat kegagalan sebagai bagian dari proses yang masih dapat diubah. Oleh karena itu, kehendak bebasnya seakan lumpuh dan lemah pada bayangan takdir sehingga ia kehilangan dorongan untuk melawan dan merasa tidak memiliki kendali atas rancangan hidupnya sendiri. Yozo pun tidak lagi berada pada posisi sebagai individu yang menentukan arah hidupnya, melainkan menjadi sosok yang pasif dalam kehancuran dirinya yang ia anggap sudah digariskan sejak lahir.

TSM26

Kabar meninggalnya ayahku membuatku hilang daya. Ia sudah meninggal, orang yang kehadirannya memberi rasa takut yang familier dan tak pernah meninggalkan hatiku sepersekian detik pun. Aku merasa seolah perahu penderitaanku telah menjadi hampa, seakan kini tak ada sesuatu pun yang bisa memancing minatkku. Aku bahkan telah kehilangan kemampuan untuk menderita. (Dazai, 2022: 130)

Berdasarkan data tersebut, puncak ketidakberdayaan Yozo setelah menghadapi takdir yang berupa kematian ayahnya. Bagi Yozo, sosok ayah adalah manifestasi takdir dalam bentuk trauma dan ketakutan yang ironisnya menjadi batas secara tidak langsung dalam memberi arah hidupnya sehingga ketika ayahnya meninggal Yozo alih-alih merasakan kebebasan, melainkan justru merasa kosong karena tidak lagi memiliki sesuatu yang ia hadapi atau lawan. Kondisinya mengalami kehilangan daya hidup dan bahkan tidak lagi

mampu merasakan penderitaan. Hal ini berarti bahwa Yozo telah jatuh ke dalam sikap apatis yang cukup mendalam. May dalam bukunya *Kreativitas dan Keberanian* menyatakan bahwa kekosongan dapat melemahkan keberanian seseorang untuk menjadi dirinya sendiri sehingga apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka individu akan kehilangan dorongan untuk bertindak dan cenderung bersikap pasif terhadap kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, suatu pengalaman yang berat adalah awal dari tumbuhnya keberanian dalam hidup dan ketika faktor besar yang memengaruhi perubahan itu hilang, kepercayaan dalam diri kembali terombang-ambing sehingga realitas tidak menjamin kehidupannya sendiri.

BBL29

‘Ya, dia jatuh bebas. Keluarganya pastilah sangat cemas.’ “Kosuge menjejalkan sapu tangan ke dalam saku.” (Dazai, 2023: 12)

Berdasarkan data tersebut, ungkapan ‘jatuh bebas’ yang dilakukan oleh Yozo mencerminkan penyerahan diri sepenuhnya terhadap kekuatan takdir yang telah melumpuhkan kebebasan dirinya. Dalam perspektif May, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai keadaan kehilangan rasa kepedulian yang mendalam. Artinya, Yozo kehilangan kendali atas dirinya dan tidak lagi memiliki arah kehendak untuk menjalani hidup. Ia tidak lagi berada pada posisi sebagai subjek yang aktif menentukan pilihan, melainkan menjadi sosok pasif yang membiarkan dirinya terbawa arus menuju kehancuran tanpa perlawanan. Dengan melepaskan kendali atas hidupnya, Yozo sampai pada titik pasrah dan putus asa ketika keberanian untuk menjadi manusia perlahan memudar dan digantikan oleh sikap menyerah pada kehampaan yang tidak memberinya pijakan apapun.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel-novel karya Osamu Dazai yang berjudul *Tertolak Sebagai Manusia* dan *Bunga-Bunga Lawakan* menunjukkan lima bentuk eksistensial tokoh Oba Yozo dalam mencari esensinya.

Pertama, adanya kecemasan yang menunjukkan respons Oba Yozo antara wajar dan tidak wajar dalam menghadapi situasi. Respons wajar atau normal muncul ketika rasa cemas mampu menghadapi masa krisis yang terjadi, seperti merespons pertanyaan dari seseorang yang memiliki otoritas di keluarga, respons tindakan untuk melawan saat nilainya terancam, dan persepsi terhadap sikap hati-hati untuk mempertahankan hubungan. Respons tidak wajar ditunjukkan ketika Yozo memandang kebutuhan biologis dasar adalah ancaman, mengenal pelarian dari rasa cemasnya terhadap manusia

melalui gaya hidup terlarang, kekhawatirannya menjadi manusia, dan menyembunyikan perasaan dengan tawa.

Kedua, rasa bersalah ditunjukkan dengan ketidakmampuan Oba Yozo dalam menjaga hubungan dengan lingkaran dunianya. Secara *Umwelt*, pengalaman kehidupannya mengalami kecanduan dengan obat-obatan sehingga memengaruhi kondisi fisiknya. Secara *mitwelt*, ketidakmampuan Yozo mengikuti gairah tubuhnya daripada kesadaran moralnya untuk tidak mengkhianati kepercayaan Hotaru. Secara *Eigenwelt*, kegagalan Yozo menjadi manusia yang mandiri sehingga kesadarannya membuatnya merasa bersalah terhadap orang lain.

Ketiga, intensionalitas tokoh Oba Yozo ditunjukkan dengan makna dan tujuan dari tindakan yang telah dilakukan, seperti keputusannya dalam memilih topeng singa daripada buku yang tidak sesuai dengan keinginan diri sendiri. Keputusan melukis objek mengerikan untuk melepas topeng 'badut'. Pilihan untuk larut dalam kenangan masa lalu yang bebas daripada menghadapi masa depan yang penuh tuntutan. Keputusan untuk tetap terjun dalam kematian meski dalam dirinya kehilangan arah dan teralienasi dengan motifnya sendiri. Intensionalitasnya manifestasi dari rasa cinta dan kematian.

Keempat, kebebasan Yozo ditunjukkan dengan adanya kesadaran diri yang membentuk respons mampu dan tidak mampu ketika berhadapan dengan kenyataan, seperti ia kehilangan kehendaknya sehingga tidak mampu untuk menyatakan perasaan suka atau tidaknya terhadap sesuatu, merasa bebas ketika minum alkohol, berani bebas dari obat-obatan, serta melepas beban dan tuntutan sosial dengan kesadaran penuh di titik terendah.

Kelima, takdir yang dialami Yozo ditunjukkan dengan adanya sudut pandang yang menggerakkan kehendak atas pilihan, seperti bersikap pasrah terhadap nasib sebagai sampah masyarakat, kehilangan kehendak bebas dari pandangannya dalam memahami kegagalan, ketidakberdayaannya menghadapi takdir kematian ayahnya, penyerahan diri terhadap kekuatan takdir yang membuatnya kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan tidak memiliki arah kehendak untuk menjalani hidup.

Melalui kondisi-kondisi eksistensial yang dialami Yozo, hal ini dapat disimpulkan bahwa eksistensinya mengalami perkembangan yang secara bertahap mengarah pada kemunduran. Tindakan yang berasal dari pilihan atas pengalaman hidupnya dapat dipahami sebagai bentuk perlawanannya di tengah tekanan yang selalu mengancam sehingga mengarahkannya pada ketiadaan. Dengan kata lain, eksistensinya telah bergerak menuju kondisi kemerosotan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aenum, N., & Anwar, F. (2024). Alienasi pada Tokoh Utama Novel Ningen Shikkaku Karya Dazai Osamu. *HUMANIKA*, 31(2), 126–137. <https://doi.org/10.14710/humanika.v3i2.67417>
- Bangun, E. P., & Rosmaini. (2025). Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Home Sweet Loan* (Kajian Psikoanalisis Humanis Dialektik). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1557–1571. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1857>
- Dazai, O. (2022). *Tertolak Sebagai Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kakatua.
- Dazai, O. (2023). *Bunga-Bunga Lawakan*. Yogyakarta: Penerbit Kakatua.
- Hadi, A. (2008). *Hermeneutika Sastra Barat dan Tinur*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Jess Fiest, G. J. (2008). *Theories of Personality Seventh Edition*. McGraw-Hill Companies.
- May, R. 2018. *Kreativitas dan Keberanian*. IRCiSoD.
- May, R. 2023. *Love And Will*. Yogyakarta: IRCiSoD
- May, R. 2019. *Manusia Mencari Dirinya: Pencarian Makna Eksistensi di Tengah Dunia yang Bergejolak*. Yogyakarta: BASABASI.
- Parmin, J. (2016). *Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Prosiding: Seminar Nasional Sastra Indonesia (SENASI) 2 dengan tema “Sastra dan Industri Kreatif”. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Yunita, M. T., & Andriyanto, O. D. (2023). Peralihan Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Akik Sapta Rengga Karya JFX Hoery* (Kajian Psikologi Eksistensial). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(2), 258–276. <https://doi.org/10.26740/job.v19n2.p258-276>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Universitas Negeri Surabaya. (2024). *Pedoman Tugas Akhir*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wicks, R. L. (2020). *Introduction to Existentialism*. Great Britain: Bloomsbury Publishing.